

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Black are foot soldier. The Red?

Those be archer

And The Blue?

They are woman

Kalimat di atas merupakan potongan percakapan antara William dan Tovar dalam film *The Great Wall*. William dan Tovar adalah dua orang tentara bayaran yang akan mencuri bubuk mesiu di Negeri Cina. Jika diterjemahkan, maka artinya ialah:

Hitam adalah prajurit darat. Yang merah?

Mereka menjadi pemanah

Dan yang biru?

Mereka perempuan

Makna yang ditarik yakni perempuan dan laki-laki menjadi bagian dari pasukan perang di Negeri Cina, terutama dalam pertahanan *The Great Wall*. Selain itu William dan Tovar terlihat kagum akan pasukan tersebut.

Di mana film ini menggambarkan adanya kesetaraan gender, melalui penggambaran perempuan dan laki-laki yang memiliki kesetaraan dalam pertahanan keamanan di Tembok Besar Cina. Hal ini di dukung oleh pernyataan Alfian Rokhmansyah “kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu

berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Rokhmansyah, 2016:16)”.

Dalam film ini, perempuan juga mampu bekerja di lingkungan publik bahkan dipercaya menjadi seorang komandan perang. Film ini menunjukkan pada Dinasti Sung (abad ke 15) di Negeri Cina perempuan dan laki-laki dianggap setara, bahkan budaya patriarki tidak nampak dalam film tersebut.

Gambar I.1

Poster Film *The Great Wall*



Sumber: Wikipedia.com

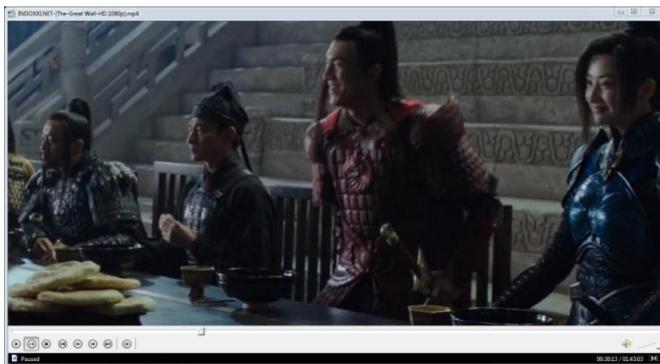
Film ini diawali oleh segerombolan orang yang dikejar oleh suku pedalaman. Hingga hanya tersisa dua orang tentara bayaran bernama William Garin (Matt Damon) dan Pero Tovar (Pedro Pascal). Mereka berdua pun berjalan meneruskan pencariannya akan bubuk hitam, dan menghantarkan mereka ke Tembok Besar Cina. Mereka pun berusaha menyelip ke dalam kekaisaran Cina untuk mencuri bubuk mesiu. Namun mereka baru menyadari bahwa mereka telah terjebak dalam perang besar yang sedang berlangsung di negeri tersebut.

Setiap 60 tahun sekali, pasukan dari kekaisaran Cina diturunkan untuk mempertahankan Tembok Besar Cina dari serangan monster misterius yang mirip kadal (Tao Tei). Sebagai tentara bayaran yang biasa menghadapi ketegangan di medan perang, William dan Pero bekerjasama dengan pasukan elit kekaisaran untuk mengalahkan para monster (Wikipedia.com).

Di samping itu terdapat salah satu Komandan perang Lin Mae (Jing Tian) yang tidak setuju akan bantuan dari William dan Pero. Dalam perang Jenderal Shao meninggal dunia karena serangan Tao tei, dan mempercayakan Komandan Lin menjadi penggantinya sebagai Jenderal.

Lalu di bawah perintah Komandan Lin, mereka berusaha untuk menghentikan Tao Tei. Di mana dalam perannya dirinya digambarkan menjadi sosok yang kuat, berani, dan mampu menjaga dirinya sendiri. Beberapa *scene* juga menggambarkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Gambar I.2
Potongan Film *The Great Wall*



Sumber: Capture melalui DVD

Dalam *scene* di atas dapat dilihat, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di meja makan. Komandan dan Jenderal duduk bersama di satu meja. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bersuara juga nampak pada *scene* tersebut.

Gambar I.3
Potongan Film *The Great Wall*



Sumber: Capture melalui DVD

Scene di atas terlihat bahwa, laki-laki juga menghormati perempuan dalam kondisi tertentu. Dalam konteks ini laki-laki menghormati Komandan Lin yang menjadi atasannya. Seluruh pasukan yang ingin melaporkan sesuatu kepada Komandan maupun Jenderal hal harus memberi hormat terlebih dahulu sebelum melapor. Hal tersebut berlaku kepada laki-laki maupun perempuan.

Namun hal tersebut berbeda dengan kondisi Negeri Cina yang ada pada abad ke 15. Di mana Negeri Cina menganut budaya patriarki sejak abad 1066SM. Negeri Cina merupakan Negeri yang menerapkan sistem keturunan laki-laki (Patrilineal) sejak Dinasti Chou (Wiriaatmadja, Rochiati 2003:72). Maka dari itu telah dibangun masyarakat Cina yang terdiri dari keluarga patriarki sejak zaman Dinasti Chou (1066SM-221SM). Hal tersebut menyebabkan perempuan mengalami penindasan atas budaya patriarki. Seakan laki-laki lebih diistimewakan ketimbang perempuan, dalam konteks ini adalah anak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan pewarisan berdasarkan keturunan laki-laki, walaupun keturunan terdapat anak perempuan dan laki-laki maka pewarisan jatuh ketangan anak laki-laki saja.

Patriarkisme adalah suatu pandangan yang menempatkan kaum pria lebih berkuasa dibanding kaum wanita atau dapat diartikan bahwa pria di atas wanita (Bhasin dalam Sunarto, 2009:38). Dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki, umumnya sudut pandang yang digunakan untuk melihat dan mencitrakan sesuatu adalah sudut pandang laki-laki. Peran perempuan hanya diakui sebagian kecil, sedangkan sektor lelaki lebih besar adanya. Menurut Hollows, “Bagi para feminis, konsep yang paling tepat untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan adalah konsep patriarki, suatu *system* dominasi laki-laki” (Hollows, 2010:8).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan film sebagai subjek penelitian. Film merupakan sebuah media yang menjadi salah satu sumber informasi, dan representasi. Media massa memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Media menjadi cermin keadaan di sekelilingnya, namun ia juga membentuk realitas sosial (Ibrahim dan Susanto dalam Siregar, 1999: 373). Maka dari itu realitas sosial tidak akan lepas dari pengaruh media.

Penggambaran yang digambarkan oleh media lebih banyak menampilkan budaya patriarki, yang mana laki-laki selalu mendominasi lapisan masyarakat. Hal tersebut membuat perempuan dianggap tidak dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki dan selalu *system* tersebut terjadi disetiap lapisan masyarakat. Hal ini membuat feminisme muncul. Feminisme sendiri adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki (Rokhmansyah, 2016:37). Dengan kata lain para feminis berusaha untuk merubah setiap *system*, serta menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Seperti yang dijelaskan dalam buku milik Joanne (Hollows, 2000:5), “banyak feminis berusaha keras untuk mengubah semua aspek kehidupan mereka”. Dengan merubah aspek kehidupan hal ini dapat merubah *system* patriarki yang telah lama ada. Para feminis merasa pembentukan gender dapat membuat ketidaksetaraan itu muncul. Hal tersebut karena, gender bukanlah hal yang kita dapatkan sejak lahir dan bukan juga hal yang kita miliki, namun sesuatu yang kita lakukan (West, Candace dan Zimmerman, dalam Sugihastuti, 2007:4). Maka dari itu gender merupakan hak yang bersifat *historiscultural* sosial, dan tidak berkaitan dengan biologis seseorang.

Oleh karena itu gender merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap kesempatan hidup seseorang. Semua masyarakat dapat dipastikan akan mengalami ketidaksetaraan gender (World Bank 2002:2-3). Seperti yang terjadi di Negeri Cina yang menganut budaya patriarki, yang dapat menimbulkan ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan gender adalah hasil *stereotype* masyarakat, sehingga dalam mengembangkan kemampuan laki-laki dan perempuan dibatasi oleh *stereotype* tersebut. Agar laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan kemampuan mereka tanpa adanya batasan maka, harus ada kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Rokhmansyah, 2016:16).

Film yang terdapat unsur kesetaraan gender, yang sama-sama menempatkan perempuan di wilayah publik dalam perfilman Cina adalah Film *Red Cliff I* dan *Crouching Tiger.Red Cliff* bisa dibilang adalah film bergenre action karya John Woo yang dirilis 10 Juli 2008 dan film ini mengusung tentang perang yang ceritanya berdasarkan peristiwa Jurang Merah di era Dinasti Han.

Film *Red Cliff* ini berlatar belakang tahun 208 SM. Saat itu adalah hari-hari terakhir pemerintahan Dinasti Han. Perdana Menteri licik Cao Cao (Zhang Fengyi) meyakinkan Raja Han yang lemah bahwa satu-satunya cara untuk menyatukan seluruh daratan Cina yaitu dengan menyatakan perang

terhadap kerajaan-kerajaan Xu di bagian barat dan East Wu di bagian selatan. Maka di mulailah kampanye militer besar-besaran, dipimpin oleh sang Perdana Menteri.

Gambar I.4

Poster Film *Red Cliff*



Sumber: asianwiki.com

Sejumlah peperangan terjadi, baik di laut maupun daratan, dan akhirnya memuncak di Karang Merah (*Red Cliff*). Dengan susah payah akhirnya Jenderal Zhu Ge berhasil membujuk Sun Quan dan Jenderal-Jendralnya untuk berkoalisi melawan pasukan Cao Cao. Bahkan adik perempuan Sun Quan yang bernama Sun Shang Xiang ikut bergabung dengan tentara wanita. Akhirnya terjadilah pertempuran antara pasukan Perdana Menteri Cao Cao dan Pasukan Koalisi Li Bei-SunQuan. Walaupun

jumlah tentara pasukan koalisi Li Bei-Sun Quan sangat lebih sedikit dibanding tentara pasukan Cao Cao, tetapi dengan strategi jitu Angkatan Darat pasukan koalisi mampu mengalahkan Angkatan Darat Cao Cao.

Gambar I.5

Potongan Film *Red Cliff*



Sumber: asianwiki.com

Tetapi meskipun Angkatan Darat Cao Cao sudah lumpuh, Perdana Menteri Cao Cao masih mempunyai Angkatan Laut. Pertempuran Angkatan Laut Cao Cao dan Angkatan Laut Pasukan Koalisi akan diteruskan pada film *Red Cliff II*.

Film yang selanjutnya adalah *Crouching Tiger, Hidden Dragon*. Film ini bercerita tentang sebuah pedang pusaka milik seorang pria bernama

Li Mu Bai (Chow Yun-fat) yang berniat pensiun dari dunia persilatan. Pria ini mengunjungi temannya Yu Shu Lien (Michelle Yeoh), yang diam-diam jatuh cinta pada Li Mu Bai (begitu juga sebaliknya), untuk meminta tolong menyerahkan pedang pusaka tersebut pada teman lama (Sihung Lung).

Gambar I.6

Poster Film *Crouching Tiger Hidden Dragon*



Sumber: [wikipedia.com](https://www.wikipedia.com)

Yu Shu Lien pun menjalankan amanahnya. Sayangnya, suatu malam, pedang tersebut dicuri oleh seorang pendekar wanita bertopeng. Yu Shu Lien mencurigai wanita bertopeng tersebut adalah Jen (Zhang Ziyi), putri pejabat yang mengidolakan dirinya. Yu Shu Lien mencoba mendapatkan kembali pedang tersebut dengan caranya sendiri.

Dari semua film-film kolosal dunia persilatan Cina, *Crouching Tiger, Hidden Dragon* merupakan salah satu yang paling terkenal. Film karya Ang Lee ini merupakan salah satu dari segelintir film asing (tidak berbahasa Inggris) yang pernah dinominasikan dalam kategori *Best Picture* Oscar. Dan sederhananya, film ini merupakan hasil karya yang menarik dari Ang Lee dan James Schumus

Dalam Film “*Red Cliff*”, “*Crouching Tiger*”, dan “*The Great Wall*” diduga menggambarkan Fenomena media, perempuan dan laki-laki digambarkan memiliki kesetaraan gender dalam menjaga keamanan Negeri Cina. Ketiga film tersebut memiliki keunggulan masing-masing, namun Film *The Great Wall* menarik untuk dikaji lebih lanjut. Alasan penulis memilih Film ini dikarenakan Film *The Great Wall* menampilkan peran perempuan yang diakui oleh negara menjadi seorang Komandan perang maupun Jenderal. Sedangkan film *Red Cliff* mengambil sudut pandang perempuan yang menjadi panglima perang adalah adik dari Raja. Namun dalam Film *The Great Wall* sosok perempuan yang menjadi Jenderal bukanlah perempuan yang berlatarbelakang kerjaan, melainkan sosok yang berasal dari rakyat biasa.

Bila dibandingkan lagi dengan Film *Crouching Tiger, The Great Wall* diduga lebih unggul dalam menampilkan kesetaraan gender. Film *The Great Wall* menampilkan perempuan yang diakui oleh negara sebagai seorang Jenderal. Sedangkan di dalam Film *Crouching Tiger*, perempuan digambarkan sebagai ahli silat yang sangat disegani. Perbedaannya adalah seorang Jenderal Perang mendapat pengakuan dari negara sebagai salah satu struktur keamanan dan pemerintahan negara. Namun pendekar bukanlah salah satu struktur pemerintahan dan keamanan yang diakui negara.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film *The Great Wall* yang digarap Zhang Yimou merupakan film kolosal yang menarik. Dalam tiga hari pertama pemutaran perdananya di Cina *The Great Wall* meraup jumlah penjualan tiket sebesar \$64,7 juta. Jumlah hasil penjualan tiket dari penayangan perdana tersebut merupakan nomor tiga terbesar setelah film *The Mermaid* (\$120 juta) dan *Marvel's Captain America* (\$93,6 juta).

Prestasi yang pernah diraih oleh sutradara *The Great Wall* tak tanggung-tanggung, lebih dari 50 penghargaan pernah diterima oleh Zhang Yimou. Beberapa dari penghargaan tersebut adalah Film Terbaik pada Festival Film Internasional Berlin 1988, Film Terbaik pada Festival Film Internasional Venesia 1999, Best Narrative Feature (Juara II), Audience Award, Palm Springs International Film Festival 2012, Best Director (menang), NSFC Award, National Society of Film Critics Awards USA 2005, Lifetime Achievement Award (menang), Best Director (menang), Boston Society of Film Critics Awards 2004 (Wikipedia.com).

Para pemainnya pun cukup dikenal oleh para penikmat film, salah satunya adalah Jing Tian. Jing Tian berhasil memperoleh kemenangan akan Hollywood International Award dalam ajang Hollywood Film Award 2014, dan menjadi satu-satunya pemain Asia yang naik podium (wap.chinadaily.com.). Selain itu film tersebut berlatarbelakang pada kehidupan di negeri Cina, yang notabenehnya mengutamakan patriarki sejak dinasti Chou (Wiriaatmadja, 2003:72). Namun dalam film *The Great Wall* seakan menentang adanya diskriminasi Gender. Film ini berbeda, dimana perempuan dapat berada di wilayah *public*, bahkan memiliki kedudukan yang sama, dan dihormati oleh laki-laki. Dalam film *The Great Wall* yang

disutradarai oleh Zhang Yimou tersebut, para perempuan juga ikut bertarung dalam medan perang dan membantu para laki-laki.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesetaraan gender dalam film *The Great Wall* dapat digambarkan melalui representasi. Menurut Stuart Hall “*representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*” (Hall, 2003:17). Representasi, suatu makna diproses dan ditukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi suatu makna. Representasi adalah produksi dari makna oleh konsep di dalam pikiran kita melalui bahasa (Hall, 2002:17).

Fokus dalam penelitian ini akan membahas bagaimana representasi kesetaraan gender dalam film *The Great Wall*. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah representasi kesetaraan gender, serta subjek penelitiannya adalah film *The Great Wall*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui film menggambarkan gender dalam kehidupan sehari-hari terutama di Negeri Cina.

Sehingga penulis tertarik pada film *The Great Wall* untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan berbeda dengan film yang lainnya. Untuk meninjau lebih lanjut tentang penelitian ini, penulis melihat beberapa penelitian terdahulu.

Pada penelitian pertama milik Jill Arista Wibisono dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Dengan judul penelitiannya Representasi Orientalisme dalam Film *The Great Wall*. Dari hasil penelitian tersebut Jill menarik kesimpulan bahwa pandangan orientalisme dalam film lebih diwarnai oleh Budaya Barat. Karakteristik

Timur dalam film ini sudah digambarkan menjadi karakteristik yang berinisiatif, rasional, enerjik, dan penuh dengan kemuliaan, berbeda dengan pandangan orientalisme Said yang mengatakan Timur sebagai karakter yang irasional, bermalas-malasan, pembohong karatan, bodoh, dan sebagainya.

Namun dalam film *The Great Wall* karakteristik Barat justru digambarkan sebagai karakteristik yang licik, pembohong, dan juga irasional. Selain itu, melalui film ini terlihat bagaimana Barat mengagumi budaya Timur yang tidak dimiliki oleh Bangsa Barat yaitu ketika pasukan-pasukan *The Great Wall* menyiapkan diri mereka untuk berperang, dan pada saat upacara kematian Komandan Shao yang menunjukkan ekspresi orang Barat yang kagum. Jadi tidak selamanya Bangsa Timur tunduk dengan Bangsa Barat.

Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti membahas tentang orientalisme yang terdapat film *The Great Wall*. Dalam hal ini, subjek penelitian milik Jill Arista sama dengan penulis yaitu film *The Great Wall*, namun berbeda objek penelitian. Objek penelitian Jill adalah representasi orientalisme. Sedangkan penulis menggunakan objek representasi kesetaraan gender.

Lalu penelitian yang kedua adalah penelitian milik Dian Ayu Ramadhani dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul penelitian Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus. Hasil dari penelitian tersebut, Representasi kesetaraan gender ditampilkan melalui perjuangan tokoh utama yaitu Suad, dalam melawan dominasi dan ambisi untuk mencapai kesetaraan gender.

Namun pesan yang ditampilkan berasal dari sudut pandang dan keberpihakan laki-laki. Dalam hal ini, Ihsan Abdul Quddus ingin menampilkan pesan bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan para feminis untuk mencapai kesetaraan gender pada akhirnya hanya akan menempatkan perempuan pada kegagalan-kegagalan dalam kehidupan pribadi dan rumah tangga.

Penelitian terdahulu milik Dian Ayusubjek yang diteliti adalah *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus, sedangkan penulis menggunakan subjek film *The Great Wall*. Sedangkan objek penelitiannya sama dengan penulis yaitu Representasi Kesetaraan Gender.

Dalam membaca kesetaraan gender yang direpresentasikan dalam film *The Great Wall*. Peneliti menggunakan metode semiotika. Semiotika digunakan untuk mencari makna konotatif melalui tanda-tanda yang ditampilkan. Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004: 282).

Semiotika yang digunakan penulis adalah metode semiotika milik Roland Barthes. Hal tersebut dikarenakan, penulis ingin melihat lebih dalam tentang bagaimana representasi kesetaraan gender dalam film *The Great Wall*. Dengan menggunakan penelitian Barthes, penulis dapat melihat mitos yang terdapat dalam film tersebut. Selain itu penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kebudayaan dapat mempengaruhi mitos, dan hal tersebut hanya dapat dijawab menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Representasi Kesetaraan Gender dalam Film *The Great Wall*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam film “*The Great Wall*”

1.4 Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah dibatasi hanya pada pencarian makna yang menyangkut penandaan baik itu verbal maupun non-verbal, tentang nilai-nilai kesetaraan gender pada Film yang diteliti. Dari makna-makna ini dapat terlihat seperti apa proses komunikasi. Guna mengetahui hubungan tanda dan makna, digunakan prinsip-prinsip mitologi yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya tentang peran film berbudaya dalam Gender. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan akademis yang berhubungan dengan gender serta menyediakan data bagi penelitian selanjutnya.

I.5.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bagaimana film bermuatan ideologi tertentu. Selain itu dapat menjelaskan bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton.

I.5.3 Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penggambaran pada masyarakat tentang isu-isu yang terjadi dalam masyarakat di dalam konteks sosial yang lebih luas, salah satunya adalah tentang gender. Selain memberikan penggambaran, penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat akan semakin paham tentang permasalahan gender yang ada, bahkan menolak ketidaksetaraan gender.